

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar

Di dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti akan mengalami apa yang dinamakan belajar, baik secara sengaja atau tidak di sengaja, karena dengan belajar seseorang akan mengetahui hal-hal yang baru bagi dirinya. Seseorang akan mendapatkan pengetahuan atau pengalaman serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi juga dengan belajar, sehingga dengan belajar seseorang mampu mengubah tingkah lakunya dalam usaha menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitarnya, dengan kata lain belajar merupakan hal yang penting bagi diri kita baik itu belajar tentang pengetahuan atau belajar tentang kehidupan.

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Suyono dan Haryono, 2011:9).

Sedangkan menurut Slamet (Hamdani, 2011:20) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri.

Menurut Cronbach, Harold Spears dan Geoch yang dikutip oleh Sardiman (2009:20) mengemukakan definisi belajar sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi:

"Learning is shown by a change in behavior as a result of experience".

"belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman".

2. Harold Spears memberikan batasan:

"learning is to observe, to read, to initiate, to try something them selves, to listen, to follow direction".

"belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk atau arahan".

3. Geoch mengatakan:

"learning is change in performance as a result of practice".

"belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

2.2 Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin *mathematica*, yang mula-mula berasal dari kata Yunani *mathematike*, dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berkaitan pula dengan kata *mathanein* yang berarti berfikir atau belajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia matematika diartikan sebagai "ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan". (Depdikbud)

Banyak yang mempertukarkan antara matematika dengan aritmatika atau berhitung, padahal matematika memiliki cakupan yang lebih luas daripada aritmatika. Berikut ini ada beberapa pendapat mengenai definisi matematika:

1. Menurut James dan James (Ismail dkk, 2013:13)"matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi dalam tiga bidang, yaitu: aljabar, analisis, dan geometri".

2. Menurut Jhonson dan Myklebust (Abdurrahman, 2009:252) "matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka matematika dalam penelitian ini adalah ilmu logika mengenai bentuk dan bahasa simbolis yang menerangkan tentang hubungan suatu konsep-konsep.

2.3 Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi kurang menyenangkan yang dialami oleh individu yang bisa mempengaruhi keadaan fisiknya. Arifin (2010:138) menjelaskan bahwa "kecemasan peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan. Setiap peserta didik merasakan sejumlah kecemasan pada suatu waktu pada saat di sekolah, dan untuk sisa tertentu, kecemasan menghambat belajar dan kinerja mereka serius, khususnya pada saat tes". Peserta didik prestasinya rendah akan cenderung cemas di sekolah. Mereka takut mengalami kegagalan, peserta didik yang cemas pada awalnya dapat menjumpai kesulitan dalam mendemonstrasikan pengetahuan mereka dalam tes.

Kartono (2002:129) menyebutkan bahwa kecemasan ialah semacam kegelisahan kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur dan mempunyai ciri-ciri yang mengazab pada seseorang. Pengertian-pengertian di atas menekankan bahwa penyebab kecemasan adalah sesuatu yang tidak jelas atau sesuatu yang dicemaskan oleh seseorang merupakan sesuatu yang semestinya tidak menyebabkan orang tersebut menjadi cemas.

Atkinson dkk (2001:212) menyebutkan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. Serupa

dengan pernyataan tersebut, Hurlock (1997:221) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan, yang ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prarasa yang tidak baik, yang tidak dapat dihindari oleh seseorang. Kedua pengertian tersebut nampaknya lebih jelas dalam menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan yang bias disebut sebagai cemas.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka kecemasan dalam penelitian ini adalah suatu perasaan takut atau khawatir terhadap sesuatu yang tidak jelas yang kadang-kadang dialami oleh seseorang dalam tingkatan yang berbeda-beda.

2.3.1 Komponen-Komponen kecemasan

Menurut Dacey (2002) dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu:

- a. Komponen Psikologi: berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut.
- b. Komponen Fisiologis: berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi), respon kulit terhadap aliran galvanis (sentuhan dari luar) berkurang, gerakan peristaltic (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatic atau fisik (otot), gejala somatic atau fisik (sensorik), gejala respiratori (pernafasan), gejala gastrointertinal (pencernaan), gejala urogenital (perkemihan dan kelamin).
- c. Komponen sosial: sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa: tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu psikologis, fisiologis, dan sosial. Komponen-komponen kecemasan menurut Dacey tersebut

dijadikan peneliti sebagai landasan teori dalam menyusun instrumen berupa angket kecemasan.

2.3.2 Kecemasan Matematika

Fennema & Sherman (1997) mendefinisikan bahwa "kecemasan matematika adalah perasaan yang kuat yang melibatkan rasa ketakutan ketika dihadapkan dengan kemungkinan menangani masalah matematika ". Sedangkan Ashcraft dan Faust (1994) menjelaskan "*Math anxiety is feelings of a tension, apprehension, or even dread that interferes with the ordinary manipulation of number and the solving of mathematical problems*", hal itu berarti bahwa kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan , ketidak berdayaan, disorganisasi mental, dan ketakutan seseorang untuk manipulasi angka-angka, bentuk, dan pemecahan masalah matematika ".

Levine (1995) mengemukakan bahwa "kecemasan matematika adalah perasaan cemas dan ketergantungan yang mengganggu pada saat melakukan operasi matematika ".

Tobias (1997) mendefinisikan bahwa:

"Mathematics anxiety has been defined as feelings of tension and anxiety that interfere with the manipulation of numbers and the solving of mathematical problems in a wide variety of ordinary life and academic situations math anxiety can cause one to forget and lose ones self confidence"

hal itu berarti kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas yang mengganggu proses manipulasi angka dan proses pemecahan matematika dalam kehidupan biasa maupun akademik serta dapat menghilangkan rasa percaya diri seseorang.

Loo, Wong & Luo (2009) menjelaskan "*mathematics anxiety refers to such unhealthy mood responses which occur when some students come upon*

mathematics problems and manifest ". Hal itu berarti kecemasan matematika mengacu pada perasaan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan peserta didik ketika peserta didik dihadapkan dengan masalah matematika dan turunannya.

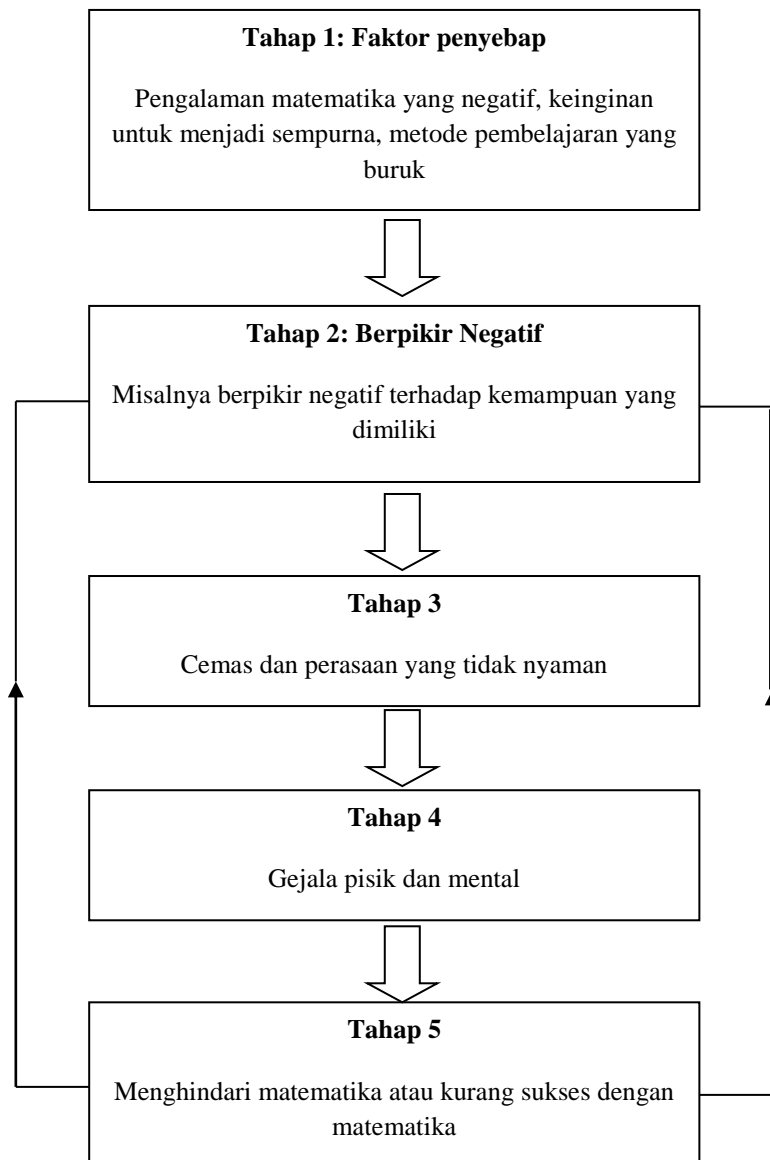
Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka kecemasan matematika dalam penelitian ini adalah bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.

2.3.3 Proses Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika merupakan akumulasi dari sikap peserta didik terhadap fenomena pembelajaran matematika. Kecemasan matematika memiliki beberapa ragam diantaranya kecemasan yang muncul pada tes matematika (*test anxiety*). Arem (2010) memberikan gambaran tentang proses terjadi kecemasan matematika. Proses tersebut disebut dengan *math anxiety circle* (lingkaran kecemasan matematika).

Math anxiety circle memiliki lima tahap. Tahap pertama ialah faktor penyebab, faktor penyebabnya diantaranya *embarrassments*(memalukan), *negatif life experiences associated with learning math* (pengalaman negatif yang berhubungan dengan pembelajaran matematika), *social pressures and expectations* (tekanan sosial dan harapan), *desires to be perfect* (keinginan untuk menjadi sempurna), dan *poor teaching methods* (metode pembelajaran yang buruk). Tahap kedua berkaitan dengan pikiran negatif, yakni *negatif thoughts about math* (pikiran negatif tentang matematika), *negatif thoughts about one's own ability to do math* (pikiran negatif tentang kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu tentang matematika),

preoccupation with disliking math, self-doubts and worry (keasyikan dengan tidak menyukai matematika keraguan diri dan khawatir). Tahapan ketiga berkaitan dengan kecemasan. Tahapan keempat berkaitan dengan respon fisik. Tahapan kelima berkaitan dengan buruknya hasil belajar. Hasil belajar yang buruk dapat menjadi penyebab adanya pikiran negatif. Hal ini menyebabkan proses kecemasan matematika kembali ke tahap ke dua.



(Kurniawati, 2014)

Gambar 2.1

Math anxiety Circle

2.4 Motivasi Belajar

2.4.1 Definisi Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif " diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Purwanto (2007:60) mengatakan motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang. Suryabrata (2004:70) motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut MC. Donald dalam Sardiman (2009:73) motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling* " dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Menurut Syah (2002:136) motivasi adalah keadaan internal individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Proses Psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsic* dan *extrinsic*.

faktor dalam diri seseorang bisaberupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan. Cita-cita yang menjangkau ke masa depan sedang faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor-faktor lain yang kompleks. Tetapi baik faktor ekstrinsik maupun faktor instrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Chung dan Meggison (Gomes, 2001:177) menjelaskan *motivation is defined as goal-directed behavior. It concerns the level of effort one exerts in pursuing a goal....it is closely related to employee satisfaction and job performance*. Hal itu berarti motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan.....motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan.

Dari uraian di atas maka motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dariluar yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga dia dapat memperoleh hasil yang diinginkan.

2.4.2 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Supriyono (2012:163) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dalam kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.

Sedangkan menurut Winkle (Iskandar, 2009:180) motivasi belajar adalah motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.

Lebih lanjut menurut Sardiman (Iskandar, 2009:192) kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi, sehingga jika hasil belajar baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap prestasi belajar. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.

berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan baik dalam diri peserta didik maupun luar peserta didik yang sedang belajar dalam rangka mencapai suatu tujuan belajar.

2.4.3 Macam-Macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Arden N, Frandsen yang dikutip oleh Sardiman (2009:86) mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentuknya, yaitu: motif bawaan (*motive psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagaimana dikutip oleh Purwanto (2007:64), sebagai berikut:

- a. *Psychologocal drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Purwanto (2007:64). Motif itu ada tiga golongan yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti: lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah menurut Sardiman (2009:89) dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik mempunyai hubungan erat dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Uno (2006:7), motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motiv intrinsik. Yaitu motivasi yang muncul dari dalam seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap

sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu maka termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Sedangkan menurut Yamin (2008:108), motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari pendapat di atas, maka motivasi intrinsik dalam penelitian ini adalah suatu motivasi yang timbul dalam diri seseorang individu peserta didik yang dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan lebih mudah dan lama belajarnya sebab ia sudah tidak memerlukan dorongan dari luar.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu peserta didik, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Uno (2007:7) motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman.

Sedangkan menurut Yamin (2008:109) motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari pendapat di atas, maka motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini adalah suatu motivasi yang datang dari luar diri seseorang individu peserta didik baik itu berupa

ganjaran, hukuman atau yang lain yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2.4.4 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Uno dan Mohamad (2014:253) adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.
8. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang.
9. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Sedangkan menurut Uno sendiri (2007:23) indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari teori-teori di atas peneliti mengambil indikator motivasi belajar menurut Uno untuk digunakan peneliti dalam membuat angket motivasi belajar.

2.4.5 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.

Sardiman (2009:85) mengemukakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Selain itu ada juga fungsi lain yaitu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi,

maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.4.6 Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi peserta didik. Apalah artinya bagi peserta didik pergi sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Diantara sebagian peserta didik ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru jika melihat perilaku peserta didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar peserta didik. Menurut Sardiman (2009:92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai nilai/angka yang baik.
- b. Hadiah, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, jika seorang berhasil dalam belajar maka akan diberi hadiah.
- c. Saingan/Kompetisi, dalam hal ini dapat dipergunakan alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- d. *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras

dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Peserta didik akan belajar sangat keras bisa jadi karena harga dirinya.

- e. Memberi ulangan, para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan.
- f. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian, apabila ada peserta didik yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian.
- h. Hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- i. Hasrat untuk belajar.
- j. Minat, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat.
- k. Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Uraian di atas merupakan upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan

dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan peserta didik.

2.5 Prestasi Belajar

2.5.1 Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Winkle (2004:162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah melakukan evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar setelah diadakan evaluasi atau kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Syah (2008:138-139) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) adalah keadaan atau jasmani dan rohani peserta didik. Faktor Internal sendiri meliputi dua aspek sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis

Faktor kebugaran fisik atau jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi fisik yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari akan kurang maksimal untuk diserap. Menurut Syah (2008:133), untuk mengatasi masalah tersebut sebaiknya guru bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas setempat terkait

2. Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis (rohani) yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan sesuatu yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Syah (2008:13-134) menyatakan bahwa beberapa faktor yang penting adalah sebagai berikut:

- a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan Intellegency Question (IQ) seseorang.
- b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
- c) Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
- e) Bakat, merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) seperti halnya faktor internal, faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik dari eksternal juga terdiri atas dua macam, sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. Lingkungan non sosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah: gedung sekolah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar yang dimaksud adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi pembelajaran ini yang dijelaskan oleh Lawson (Syah, 2008:139) berarti seperangkat langkah operasional yang dirancang sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik di sekolah bersifat relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar peserta didik sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut diatas.

2.6 Pengaruh Kecemasan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Peneliti membedakan pengaruh kecemasan peserta didik pada matematika dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika menjadi dua bagian, sebagai berikut.

2.6.1 Pengaruh Kecemasan terhadap prestasi belajar matematika

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi matematika salah satunya adalah kecemasan peserta didik terhadap pelajaran matematika yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika. Hal ini terlihat dari dua faktor yang menyebabkan kecemasan yaitu keadaan diri individu dan lingkungan, dimana bila faktor-faktor tersebut sering muncul pada saat peserta didik mengikuti pelajaran matematika hal ini dapat mengganggu kegiatan peserta didik dalam belajar matematika, peserta didik pun akan merasa kurang percaya pada kemampuannya dalam pelajaran matematika merasa malas untuk mengerjakan soal-soal matematika, perasaan takut terhadap pembelajaran matematika, dan bahkan rasa ingin menghindari pelajaran matematika.

Kecemasan menghadapi pembelajaran matematika juga akan menimbulkan rasa takut gagal yang dimungkinkan berdampak pada turunnya prestasi belajar matematika. Bila hal ini terjadi dalam satu semester maka akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika peserta didik, dimana semakin tinggi kecemasan peserta didik dalam menghadapi mata pelajaran matematika maka akan semakin rendah prestasi belajar matematika peserta didik.

2.6.2 Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika

Motivasi sangat terkait dalam belajar mengajar, dengan adanya motivasi inilah peserta didik menjadi tekun dalam proses belajar, dengan motivasi juga kualitas hasil

belajar peserta didik kemungkinan dapat diwujudkan. Peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal itu disebabkan karena ada tiga fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan aktivitas, menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi perbuatannya (Sardiman, 2009:85). Sehingga perbuatan peserta didik akan senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya.

Menurut Wardiyati (Sholikah, 2012) motivasi sangat menentukan prestasi belajar. Bagaimanapun banyaknya metode yang digunakan oleh guru, namun jika motivasi belajar peserta didik kurang atau bahkan tidak ada, maka peserta didik tidak akan mau belajar dan akibatnya prestasi belajarnya pun tidak akan tercapai. Begitu juga sama halnya dengan prestasi belajar matematika, jika motivasi belajar peserta didik itu tinggi, maka prestasi belajar matematikanya juga tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Marfiah mahasiswi Fakultas KIP Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul “Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Semester II di SDN Sidokumpul 1 Gresik. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa ada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas V semester II di SD Negeri Sidokumpul 1 Gresik.

- b. Studi yang dilakukan oleh Zakaria (2008) yang meneliti efek dari kecemasan matematika pada peserta didik matrikulasi dengan motivasi dan prestasi, hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecemasan matematika dan motivasi terhadap prestasi.
- c. Hasil penelitian Setyaka (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan peserta didik pada matematika dengan prestasi belajar matematika peserta didik kelas X MA Darul Ulum Waru.
- d. Studi penelitian yang dilakukan oleh Yudi (2013) menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pundak Bantul tahun ajaran 2013/2014.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan Rumusan Masalah serta kajian pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh Kecemasan terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik di SMP Negeri 2 Cerme, Gresik
2. Ada pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik di SMP Negeri 2 Cerme, Gresik.
3. Ada pengaruh Kecemasan dan Motivasi Belajar secara simultan terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik di SMP Negeri 2 Cerme, Gresik.